

BAB II

KAJIAN PUSTAKA LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Berdasarkan pada penelusuran skripsi terdahulu yang sejenis penulis anggap relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Diantaranya :

Dedi Hartono Mahasiswa Universitas Islam Indonesia Yogyakarta Fakultas Ilmu Agama Islam dalam penelitian yang berjudul “Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengatasi Kenakalan Anak Di SD Negeri Ngemplak IV Yogyakarta “mengungkapkan bahwa di SD Negeri Ngemplak IV Yogyakarta terdapat macam-macam Pola asuh orang tua, diantaranya menerapkan pola asuh otoriter dan pola asuh demokratis, akan tetapi pola asuh orang tua yang anaknya terindikasi nakal yaitu menerapkan pola asuh permisif. Dalam mengatasi permasalahan anak dan kenakalan anak , orang tua yang anaknya terindikasi nakal di SD Negeri Ngemplak IV Yogyakarta dalam mengatasi permasalahan anak dan kenakalan anaknya yaitu dengan cara melakukan pendekatan kepada anaknya, terus memberikan nasehat kepada anaknya agar tidak melakukan kesalahan yang sama dan mengulangnya , namun kadang kala orang tua juga sering memarahi anaknya apabila berbuat kesalahan baik disengaja maupun tidak disengaja. Terdapat perbedaan yang akan peneliti lakukan yaitu terletak pada pokok masalah dan lokasi penelitian. Sedangkan pokok masalah yang akan

diteliti yaitu pola asuh pengasuh panti asuhan yang terletak di Panti Asuhan AL-Hikmah.⁸

Azizah Nur Latifah , Mahasiswa Universitas Islam Indonesia Fakultas Ilmu Agama Islam dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Orangtua dan Interaksi Teman Sebaya terhadap Perilaku Prosocial pada Mahasiswa Ilmu Agama Islam “mengungkapkan bahwa ada pengaruh pola asuh orangtua dan interaksi teman sebaya terhadap perilaku prososial mahasiswa FIAI UII. Hal tersebut ditunjukkan dengan harga F regresi 113.397 dengan taraf signifikansi sebesar 0.000, Besar pengaruh pola asuh orang tua dan interaksi teman sebaya terhadap perilaku prososial mahasiswa FIAI UII yang ditunjukkan dengan r_{square} 0,825 atau sebesar 82,5 % angka tersebut membuktikan bahwa ada pengaruh yang besar antara pola asuh orang tua dan interaksi antar teman sebaya terhadap perilaku prososial pada mahasiswa FIAI UII angkatan 2012 dan ada 17,5 % yang mempengaruhi selain dua factor tersebut, yaitu faktor budaya dan faktor perilaku kognitif. Terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu pada subjeknya jika penelitian sebelumnya subjeknya adalah mahasiswa FIAI UII angkatan 2012 maka pada penelitian yang akan peneliti lakukan adalah Anak-anak panti Asuhan Al-Hikmah.⁹

⁸ Dedi Hartono, “Pola Asuh Orang Tua dalam Mengatasi Kenakalan Anak di SD Negeri Ngemplak IV Yogyakarta”, *Skripsi* (Yogyakarta: UII 2012), hal. 85.

⁹ Azizah Nur Latifah, “ Pengaruh Pola Asuh Orangtua dan Interaksi Teman Sebaya Terhadap Perilaku Prosocial pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam”, *Skripsi* (Yogyakarta: UII 2015), hal. 64.

Diyah Febriani Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Tarbiyah dalam penelitian yang berjudul “Pola Asuh Orang Tua Dalam Membina Pendidikan Agama Islam Pada Anak “ mengungkapkan bahwa pembinaan pendidikan agama islam orang tua cenderung kurang bisa memberikan anak cukup terbina didikan agama islam dengan baik karena terletak pada kurangnya kesadaran orang tua akan pendidikan agama pada anak, serta orang tua (masyarakat) masih mempunyai kepercayaan terhadap sosok gaib dan orang tua menurunkan kepercayaan tersebut kepada anak-anaknya. Sedangkan pola asuh yang diterapkan lima keluarga untuk anak-anak mereka adalah cenderung terlalu memanjakan atau bisa dibilang tipe pola asuh permisif. Faktor yang menyebabkan orang tua memberikan asuhan dan binaan pendidikan agama islam pada anaknya adalah faktor pendidikan yang rendah dari orang tua sehingga belum cukup mengantarkan pada pembinaan yang efektif, faktor orang tua yang bekerja terlalu sibuk sehingga sangat menyita waktu mengakibatkan kurangnya komunikasi dengan anak. Serta faktor ekonomi orang tua yang masi kurang didalam memenuhi kebutuhan keluarga baik fisik dan rohani, bisa juga faktor lingkungan sosial yang tidak mendukung untuk mengarah ke kehidupan yang agamis. Terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu terletak pada tujuan penelitian yaitu pola asuh orang tua dalam membina pendidikan agama pada anak.

Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu pola asuh panti asuhan dalam mengembangkan prestasi anak panti.¹⁰

Chairunnisa Mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta fakultas ilmu dakwah dan ilmu komunikasi dengan judul penelitian “pola asuh positif pengasuhan dan kedisiplinan anak asuh dalam panti sosial asuhan anak putra utama 3 tebet” mengungkapkan bahwa di panti PSAA PU 3 Tebet pola asuh positif pengasuh sudah menerapkan pilar-pilar pengasuh positif di dalam panti, yaitu pengasuh sudah menerapkan pilar-pilar pengasuhan positif didalam panti, yaitu pengasuh dapat menjamin tubuh kembang anak asuh dalam panti dengan memberikan makanan-makanan yang sangat bergizi, bekerja sama dengan orang tua asuh walaupun belum secara intens atau hanya beberapa kali saja, aturan yang di tetapkan secara konsisten dan dapat memahami emosi anak asuh dengan gaya Bahasa yang positif, namun pengasuh belum menerapkan pola asuh tanpa hukuman, pada nyatanya hukuman masi sangat mendonasi dalam cara pengasuhan di dalam panti, serta penerapan kedisiplinan anak asuh dalam panti sudah cukup baik, dilihat dari anak-anak melakukannya dengan senang walaupun ada juga yang melakukannya dengan biasa saja dalam arti hanya mengikuti aturan saja. Selain itu juga pengasuh sudah melakukan hal-hal yang membuat anak asuh disiplin misalnya : memberitahu apa yang anak asuh lakukan, memberi informasi yang bermanfaat kepada anak asuh,

¹⁰ Diyah Febriani , “Pola ASuh Orang Tua Dalam Membina Pendidikan Agama Islam Pada Anak”*Skripsi* , (Yogyakarta: UIN 2010), hal. 96.

membantu anak asuh untuk menjadi sukses, bekerja sama dalam menyelesaikan masalah, menyemangati anak, menjadi teladan bagi anak asuh. Pada skripsi di atas membahas mengenai kedisiplinan anak asuh dalam panti serta pola asuh positif pengasuh. Sedangkan pada penelitian membahas pola asuh pengasuh terhadap prestasi belajar anak asuh.¹¹

Munirotul Hidayah, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan dengan judul penelitian “ Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa kelas V A MI Ma’arif Bego Maguwoharjo Depok Sleman” mengungkapkan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak yaitu pola asuh demokratis dalam kategori cukup, prestasi yang dicapai anak kelas V A MI Ma’arif Bego Dominan cukup mencapai 66,7%, pola asuh orang tua dan prestasi belajar mempunyai korelasi sebesar 0,662. Persamaan garis regresi antara pola asuh orang tua meningkat 1 point maka prestasi belajar akan meningkat sebesar 0,801 point. Dari data diketahui bahwa pola asuh orang tua mempengaruhi prestasi belajar 43,8% dan selebihnya dipengaruhi oleh faktor diluar lingkup pola asuh. Pada penelitian di atas membahas mengenai pola asuh yang berada di lingkungan keluarga atau orang tua berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti berada di

¹¹ Chairunnisa, “ Pola Asuh Positif Pengasuhan dan Kedisiplinan Anak Asuh dalam Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3 Tebet”, *Skripsi* (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2011), hal. 80.

lingkungan panti asuha serta tehnik yang digunakan yaitu angket dan dokumentasi.¹²

Yanti Hartati Sianturi mahasiswi departemen kesehatan kesejahteraan sosial fakultas ilmu sosial dan ilmu politik universitas sumatera utara medan “ studi deskriptif pola asuh pembimbingan dan perilaku anak asuh di panti asuhan simpang tiga medan” penelitian ini membahas tentang pola asuh dan prilaku anak di panti asuhan simpang tiga medan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif pendekatan kuantitatif penelitian ini memaparkan anak asuh yang berjumlah 30 anak. Tehnik pengumpulan data menggunakan angket, Teknik pengumpulan data menggunakan table tunggal. Berdasarkan analisis dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang digunakan di panti asuhan simpang tiga ini adalah pola asuh demokratis, pola asuh demokratis dimana efeknya dapat menimbulkan gejala-gejala tingkah laku anak yaitu anak menjadi mandiri, memiliki control diri, dan kepercayaan diri yang kuat, berhubungan baik dengan teman sebaya, mampu menghadapi stress, berminat pada hal atau situasi yang baru, bersikap kooperatif dengan orang dewasa, penurut/patuh¹³

¹² Munirotul Hidayah “ pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas V A MI Ma’arif Bego Maguwoharjo Depok Sleman” Skripsi (Yogyakarta : Univesitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta 2016) hal 76 .

¹³ Yanti hartati Sianturi “ Studi deskriptif pola asuh pembimbinga dan perilaku anak asuh di Panti Asuhan Simpang Tiga Medan “ *skripsi* (Medan : Universitas sumatera Utara 2018)

Berdasarkan kajian pustaka diatas, penulis menarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan terhadap penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Secara umum perbedaan itu terletak pada, obyek penelitian, tempat penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data, fokus penelitian serta tahunnya. Penulis berharap agar penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti akan melengkapi penelitian-penelitian terdahulu.

B. Landasan Teori

1. Pola Asuh

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh, pola berarti corak, model sistem, cara kerja, bentuk(struktur) yang tetap.¹⁴ pola adalah hal atau kegiatan yang dilakukan secara terus menerus yang kemudian menjadi sebuah kebiasaan.¹⁵ Sedangkan asuh memiliki arti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih dan sebagainya) supaya dapat berdiri sendiri.¹⁶ pola asuh tidak lain merupakan metode atau cara yang dipilih pendidik dalam mendidik anak-anaknya. “ jadi yang dimaksud pendidik adalah orang tua terutama ayah dan ibu atau wali.¹⁷

¹⁴ Tim penyusun kamus pusat pembinaan dan pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*(Jakarta : Balai Pustaka, 1995), hal.778.

¹⁵ Abd. Shomad, *Hand Out Mata Kuliah Antropologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta:Fakultas Tarbiah UIN Sunan Kalijaga 2009)

¹⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Ibid* hal.63.

¹⁷ Gunarsah, Singgih. *Psikologi Perkembangan Anak. Remaja, dan Keluarga*. (Jakarta : BPK Gunung Mulia 2002), hal. 44.

Jadi pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi antara orang tua dengan anak, dimana orang tua bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling benar oleh orang tua, agar dapat berkembang secara mandiri. Anak – anak panti asuhan diasuh oleh Pengasuh yang menggantikan peran orang tua dalam mengasuh, menjaga dan memberikan bimbingan, yang menggantikan peran orang tua dalam membimbing, agar anak menjadi manusia dewasa.

Mengasuh anak adalah mendidik, memelihara, dan membimbingnya, mengurus minum, makan, pakaian, sampai kebersihannya mereka selalu memperhatikan. Serta sampai batas bilamana si anak tersebut telah melaksanakan keperluannya yang vital, seperti makan, minum, mandi dan berpakaian.¹⁸

Pengasuhan (parenting) memerlukan sejumlah kemampuan interpersonal dan mempunyai tuntutan emosional yang besar, namun sangat sedikit pendidikan formal menangani tugas ini. Kebanyakan orang tua meniru cara mengasuh anak dari orang tua mereka sendiri. Sebagian praktik mereka terima, namun sebagian lagi mereka terima namun sebagian lagi mereka tinggalkan. Suami dan istri mungkin saja membawa pandangan yang berbeda mengenai pengasuhan ke dalam pernikahan¹⁹

¹⁸ Hasyim, Umar. *Anak Shaleh (Cara Mendidik Anak Dalam Islam)*. (Surabaya : PT Bina Ilmu 1985) .

¹⁹ Santrock. John W, *Perkembangan Anak/Child Development*. Terjemahan .Mila Rahmawati dan Anna Kusumawati. (Jakarta : Erlangga 2007).

Pola asuh orang tua dapat membantu anak untuk mengembangkan disiplin diri ini adalah upaya orang tua yang diaktualisasikan terhadap penataan : lingkungan , fisik, lingkungan social internal dan eksternal, pendidikan internal dan eksternal, dialog dengan anak-anak, suasana psikologis, sosiobudaya, prilaku yang ditampilkan pada saat terjadinya pertemuan dengan anak-anak, control terhadap perilaku anak-anak dan menentukan nilai-nilai moral sebagai dasar berperilaku dan upaya kepada anak-anak. Pola asuh orang tua dengan anak berdisiplin diri dimasukkan sebagai upaya orang tua dalam “meletakkan” dasar-dasar disiplin diri kepada anak dan membantu mengembangkan sehingga anak memiliki disiplin diri.²⁰

Macam – macam pola asuh menurut Hurlock , ada beberapa sikap orang tua yang khas dalam mengasuh anaknya, antara lain :

- 1) Melindungi berlebihan. Perlindungan orang tua yang berlebihan mencakup pengasuhan dan pengendalian anak yang berlebihan.
- 2) Permisivitas. Terlihat pada orang tua yang membiarkan anak berbuat sesuka hati dengan sedikit pengendalian.
- 3) Memanjakan. Permisivitas yang berlebihan membuat anak egois, menuntut dan sering tantrum.

²⁰ Shohib, Moh, *Pola Asuh Orang Tua (Dalam Membantu Mengembangkan Disiplin Diri Sebagai Probadik Yang Berkarakter)* ,(Jakarta : Rineka Cipta,2010).hal. 54.

- 4) Penolakan. Dapat dinyatakan dengan mengabaikan kesejahteraan anak atau dengan menuntut terlalu banyak dari anak dan sikap bermusuhan yang terbuka.
- 5) Penerimaan. Penerimaan orang tua ditandai oleh perhatian besar dan kasih sayang pada anak, orang tua yang menerima, memperhatikan perkembangan kemampuan anak dan memperhitungkan minat anak.
- 6) Dominasi. Anak yang didominasi oleh salah satu atau kedua orang tua bersifat jujur, sopan dan berhati-hati tetapi cenderung malu, pasif dan mudah dipengaruhi orang lain, mengalah dan sangat sensitif.
- 7) Tunduk pada anak. Orang tua yang tunduk pada anaknya membiarkan anak mendominasi mereka dan rumah mereka.
- 8) Favoritisme. Meskipun mereka berkata bahwa mereka mencintai semua anak dengan sama, kebanyakan orang tua mempunyai unggulannya sendiri. Hal ini membuat mereka lebih menuruti dan mencintai favoritnya daripada anak lain dalam berkeluarga.
- 9) Ambisi orang tua. Hampir semua orang tua mempunyai ambisi bagi anak mereka seringkali sangat tinggi sehingga tidak realistis. Ambisi ini sering dipengaruhi mereka naik di tangga status sosial.²¹

²¹ Hurlock. Elizabeth B.. *Perkembangan anak*. (Jakarta : Erlangga, 2002).hal. 50.

Dalam mengelompokkan pola asuh orang tua dalam mendidik anak, para ahli mengemukakan pendapat yang berbeda-beda, yang antara satu dengan yang lain walaupun hamper memilik persamaan, DR. Paul Hauck menggolongkan pngelolaan anak menjadi empat macam, yaitu :

1) Kasar dan tegas

Orang tua yang mengurus anggota keluarganya menurut skema neurotic menentukan peraturan yang keras dan teguh yang tidak akan di ubah dan merreka membina suatu hubungan majikan-pembantu mereka sendiri dan anak-anak mereka.

2) Baik hati dan tidak tegas

Metode pengelolaan anak ini lebih cenderung mencetak generasi anak-anak nakal yang manja, yang sangat bergantung dengan orang tua dan lema, yang emosionalnya sangat bersifat kekanak-kanakan.

3) Kasar dan tidak tegas

Inilah kombinasi yang menghancurkan kekerasan tersebut biasanya diperhatikan dengan keyakinan bahwa anak dengan sengaja berperilaku buruk dan akan memperbaikinya apabila ia mempunyai kemauan.

4) Baik hati dan tegas

Orang tua tidak ragu untuk membicarakan dengan anak-anak, apabila menurut mereka perbuatan sianak mulai menyimpang maka mereka tidak menyetujuinya. Namun dalam melakukan ini, mereka membuat suatu batas hanya memusatkan selalu pada tindakan itu sendiri, tidak pernah si anak atau pribadinya.²²

²² Paul Hauck, *Psikologi Populer, (mendidik Anak dengan Berhasil)*, (Jakarta : Arcan ,1993), hal 90.

a. Jenis – jenis Pola Asuh Orangtua

Jenis-jenis pola asuh orang tua ada 4 macam yaitu:

1) Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis ialah pola asuh yang sangat memprioritaskan keperluan anak akan tetapi tidak ragu-ragu untuk mengendalikan mereka pula. Pola asuh seperti ini ketika memberi kasi sayang, cenderung sangat stabil atau pola asuhnya bersikap rasional. Orang tua mendasarkan tindakanya pada rasio. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak mereka dan tidak berharap berlebihan. Orang tua cenderung akan selalu memberikan kebebasan untuk anak memilih apa yang mereka inginkan. Hasilnya anak-anak menjadi gampang bergaul, mandiri, mampu menghadapi stress, dapat berkerja sama dengan orang yang baru mereka kenal dan memiliki minat dengan hal-hal yang baru mereka ketahui. Sehingga dapat membuat anak menjadi orang yang mau menerima keritikan, menghargai orang lain, mempunyai kepercayaan diri yang tinggi dan mampu bertanggung jawab terhadap kehidupan sosialnya.

Adapun ciri-ciri pola asuh demokratis sebagai berikut :

- a) Menentukan peraturan dan disiplin dengan memperhatikan alasan-alasan yang dapat diterima dan dipahami serta dimengerti oleh anak.
- b) Memberikan pengarahan tentang perbuatan baik yang harus diperhatikan oleh anak dan tidak baik biar ditinggalkan.

- c) Memberikan bimbingan dengan penuh perhatian.
 - d) Dapat menciptakan keharmonisan dalam keluarga.
 - e) Dapat berkomunikasi dengan keluarga secara baik.
- 2) Pola asuh otoriter

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, otoriter berarti berkuasa atau sewenang-wenang. pola asuh otoriter adalah suatu bentuk pola yang menuntut anak agar patuh dan tunduk terhadap semua perintah dan aturan yang dibuat oleh orang tua tanpa ada kebebasan untuk bertanya atau mengemukakan pendapatnya.²³ pola asuh ini cenderung disertai dengan ancaman-ancaman , seperti kalau tidak mau belajar akan di pukul atau lain sebagainya. Maka akan membuat anak tidak percaya diri, penakut, pendiam. Orang tua seperti ini juga tidak bisa di ajak kompromi dan dalam komunikasi bersifat satu arah. Adapun ciri-ciri pola asuh otoriter yaitu :

- a) Anak harus mematuhi peraturan-peraturan orangtua idak boleh membantah.
- b) Orang tua cenderung mencari kesalahan-kesalahan anak dan kemudian menghukumnya.
- c) Orang tua cenderung memberi perintah dan larangan kepada anak.

²³ Gunarsa, Singgih, *Psikologi Perkembangan Anak, Remaja dan Keluarga*. (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2002), hal. 70.

- d) Jika terdapat perbedaan pendapat antara orang tua dan anak, maka anak akan di hukum.
 - e) Orang tua cenderung memaksakan disiplin.
 - f) Orang tua cenderung memaksakan sesuatu untuk anak dan anak sebagai pelaksananya.
 - g) Tidak terjalinya komunikasi yang baik antara anak dan orangtua.
- 3) Pola asuh permisif

Pola asuh permisif ialah pola asuh yang memberikan pengawasan yang longgar. Memberikan kesempatan bagi anaknya untuk bebas melakukan apa yang mereka sukai tanpa pengawasan yang cukup dari orang tua. Cenderung lebih membebaskan anak untuk berekspresi. Orang tua seperti ini memberikan kasi saying yang berlebih. Anak akan menjadi karakter yang implusif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri dan kurang matang secara sosial.

Adapun yang termasuk pola asuh permisif yaitu :

- a) Membiarkan anak bertindak sendiri tanpa ada pengawasan.
 - b) Mendidik anak acuh tak acuh, bersikap pasif dan masa bodoh.
 - c) Mengutamakan kebutuhan material saja.
 - d) Membiarkan saja apa yang dilakukan anak.
 - e) Kurang sekali keakraban dan hubungan hangat dalam keluarga.
- 4) Pola asuh penelantaran

Pola asuh penelantaran ialah pola asuh yang umumnya memberikan waktu dan biaya yang sangat minim pada anak-anaknya. Biasanya lebih memilih pekerjaan, waktu banyak digunakan untuk keperluan pribadi, sehingga selain kurangnya perhatian dan bimbingan kepada anak juga tidak diberikan oleh orang tua. Karakter yang terbentuk biasanya anak-anak jadi moody, implisif, agresif, kurang bertanggungjawab, tidak mau mengalah, harga diri yang rendah dan bermasalah dengan teman.

Adapun yang termasuk pola asuh penelantaran yaitu :

- a) Orang tua menghabiskan banyak waktu di luar rumah.
- b) Orang tua kurang memperhatikan perkembangan anak.
- c) Orang tua membiarkan anak bergaul dengan bebas diluar rumah.²⁴

C. Belajar

dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia belajar berarti berusaha mendapatkan kepintaran atau ilmu. Berlatihlah, berubahlah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.²⁵ Sedangkan menurut Bell- Gredler belajar merupakan sebagai berikut :

Belajar adalah proses yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan aneka ragam kemampuan (competencies),

²⁴. Ramadhan, Tarmizi, 2009. Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengarahkan Prilaku Anak. Terarsip di <http://tarmizi.wordpress.com/2019/04/pola-asuh-orang-tua-dalam-mengarahkan-prilaku-anak/> diakses pada tanggal 14 April 2019.

²⁵ Winataputra, Udin. S .Dkk. 2008. *Materi dan pembelajaran PKN SD* (Jakarta : Universitas Terbuka) hal. 15.

ketrampilan (skills), dan sikap (attitudes). Kemampuan, ketrampilan, dan sikap tersebut diperoleh secara bertahap dan berkelanjutan mulai dari masa bayi sampai masa tua melalui rangkaian proses belajar sepanjang hayat.²⁶

Adapun menurut Gagne dalam teori belajar dan pembelajaran,

menjelaskan pengertian belajar sebagai berikut :

Learning is relatively permanent change in behaviour that result from past experience or purposeful instruction. Belajar adalah suatu perubahan perilaku yang relative menetap yang dihasilkan dari hasil pengalaman masa lalu maupun dari pembelajaran yang bertujuan/direncanakan. Pengalaman diperoleh individu dalam interaksi dengan lingkungan, baik yang tidak direncanakan maupun yang direncanakan, sehingga menghasilkan perubahan yang bersifat relative menetap.²⁷

Berdasarkan beberapa pendapat pengertian belajar yang sudah di paparkan di atas maka dapat diambil kesimpulannya bahwa pada dasarnya mempunyai pengertian yang sama mengenai belajar, yaitu belajar adalah perubahan tingkah laku atau usaha proses adaptasi yang dilakukan oleh manusia secara sadar. Tidak hanya perubahan yang berkaitan dengan

kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak serta penyesuaian diri maka dari itu kita dapat menarik kesimpulan bahwa belajar merupakan sebagian dari rangkaian kegiatan jiwa raga yang menuju perkembangan pribadi sebagai manusia seutuhnya.

²⁶ Bell – Gredler. 1986. *Pengertian belajar. Dalam Winataputra S. Teori belajar dan pembelajaran* (Jakarta : Universitas Terbuka) hal. 5.

²⁷ Gagne. 1985. *Pengertian Belajar. Dalam Winataputra S. Putra. Teori Belajar dan Pembelajaran.* (Jakarta: Universitas Terbuka). hal 8.

Adapun konsep belajar yang harus kita ketahui, istilah belajar sudah dikenal luas di berbagai kalangan walaupun sering disalahartikan atau diartikan secara umum saja. Dapat diartikan belajar ialah sebagai proses mendapatkan pengetahuan dengan membaca dan menggunakan pengalaman sebagai pengetahuan yang memandu perilaku pada masa yang akan datang. Untuk memahami konsep belajar utuh perlu digali lebih dulu bagaimana para pakar psikologi dan pakar Pendidikan mengartikan konsep belajar, Pakar Psikologi melihat perilaku belajar sebagai proses psikologis individu dalam interaksi dengan lingkungan secara alami. Sedangkan pakar Pendidikan melihat perilaku belajar sebagai proses psikologis-pedagogis yang ditandai dengan adanya interaksi individu dengan lingkungan belajar yang disengaja diciptakan.

Belajar sebagai proses manusiawi memiliki kedudukan dan peran penting, baik dalam kehidupan masyarakat tradisional maupun modern. Dalam pandangan komprehensif konsep belajar dapat digali dari berbagai sumber seperti filsafat, peneliti empiris, dan teori. Para ahli mengungkapkan bahwa konsep belajar secara sistematis atas dasar pertimbangan nalar dan logis tentang realita kebenaran. Dalam konteks pencapaian tujuan Pendidikan nasional konsep belajar harus diletakkan secara substantive-psikologis.²⁸

²⁸ Winataputra, Udin. S. dkk. (2008). *Hakikat belajar dan pembelajaran*. (Jakarta: Universitas Terbuka) hal. 14-18.

Teori – teori belajar sebagai berikut :

1. Teori Belajar Behavioristik

Menurut pandangan ini, belajar adalah perubahan tingkah laku, dengan cara seseorang berbuat pada situasi tertentu. Yang dimaksud tingkah laku disini ialah tingkah laku yang dapat diamati (berfikir dan emosi tidak menjadi perhatian dalam pandangan ini, karena tidak dapat diamati secara langsung. Diantara keyakinan principal yang terdapat dalam pandangan ini ialah anak lahir tanpa warisan kecerdasan, bakat, perasaan dan warisan abstrak lainnya. Semua kecakapan timbul setelah manusia melakukan kontak dengan lingkungan.

2. Teori Belajar Kognitif

Dalam teori ini berpendapat bahwa tingkah laku seseorang tidak hanya dikontrol oleh “reward” dan “reinforcement”. Menurut pendapat para ahli jiwa aliran kognitif, tingkah laku seseorang senantiasa didasarkan pada kognisi, yaitu tidak mengenal ataupun memikirkan situasi dimana tingkah laku itu terjadi. Dalam situasi belajar, seseorang terlibat langsung dalam situasi itu dan memperoleh “insight” untuk pemecahan masalah. Jadi kaum kognitif berpandangan, bahwa tingkah laku seseorang bergantung pada insting terhadap hubungan-hubungan yang ada dalam suatu situasi.

Keseluruhan adalah lebih dari pada bagian-bagiannya mereka memberi tekanan pada organisasi pengamatan atas stimulus didalam lingkungan serta faktor-faktor yang mempengaruhi pengamatan.²⁹ Belajar adalah proses internal mental manusia yang tidak dapat diamati secara langsung. Perubahan terjadi dalam kemampuan seseorang untuk bertindak laku dan berbuat dalam situasi tertentu tertentu, perubahan dalam tingkah laku hanyalah suatu refleksi dari perubahan internal dan tak dapat diukur tanpa diterangkan tanpa melibatkan proses mental. (aspek-aspek yang tidak dapat diamati seperti pengetahuan, arti, perasaan, keinginan, kreatifitas, harapan dan pikiran).

3. Teori Belajar Humanistik

Perhatian psikologi humanistic yang terutama tertuju pada masalah bagaimana tiap-tiap individu dipengaruhi dan bimbingan oleh maksud-maksud pribadi yang mereka hubungkan pada pengalaman-pengalaman mereka sendiri. Menurut para pendidik aliran humanistik penyusun dan penyajian materi pelajaran harus sesuai dengan perasaan dan perhatian siswa. Dalam dunia Pendidikan aliran humanistik muncul pada tahun 1960-1970-an³⁰. Dalam mengembangkan

172. ²⁹ Prof. Dr. Bimo Walgito. *Psikologi belajar umum*. (Andi yoga: Jakarta. 1986). hal.

³⁰ Drs M. Dalyono . *Psikologi Pendidikan*.(Rineka Cipta. Jakarta.2007). hal. 45.

teorinya psikologi humanistik sangat memperhatikan tentang dimensi manusia dalam berhubungan dengan lingkungannya tentang dimensi dalam berhubungan dengan lingkungannya secara manusiawi dengan menitik-beratkan pada kebebasan individu untuk mengungkapkan pendapat dan menentukan pilihannya, nilai-nilai, tanggung jawab personal, otomi, tujuan dan pemaknaan. Ada 5 keutamaan dalam psikologi humanistic yaitu :

- a. Keberadaan manusia tidak dapat direduksi kedalam kompone-komponen.
- b. Manusia memiliki keunikan tersendiri dalam berhubungan dengan manusia lainnya.
- c. Manusia memiliki kesadaran akan dirinya dalam mengadakan hubungan dengan orang lain.
- d. Manusia memiliki pilihan-pilihan dan dapat bertanggung jawab atas pilihan-pilihannya
- e. Manusia memiliki kesadaran dan sengaja untuk mencari makna, nilai dan kreativitas.

Secara global faktor – faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu :

1. Faktor Internal Siswa
 - a. Aspek Fisiologis

Aspek ini merupakan kondisi yang bersifat jasmaniah dari siswa. Kondisi umum dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Disamping itu kondisi kesehatan indera pendengaran dan indera penglihatan, juga sangat berpengaruh khususnya yang disajikan di kelas.

b. Aspek psikologis

Berbagai macam faktor yang ada termasuk aspek psikologis yang bisa mempengaruhi kuantitas dan kualitas dalam belajar siswa, tingkat kecerdasan atau intelegensi siswa sangat menentukan keberhasilan belajar siswa. Jika intelegensi seorang siswa semakin tinggi maka akan memiliki peluang besar untuk meraih kesuksesan, gejala internal yang sering terjadi adalah sikap yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk bereaksi dengan cara yang sangat relatif terhadap obyek barang, orang dan sebagainya baik secara positif maupun negatif. Secara sederhana minat siswa berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Faktor – faktor internal yang mempengaruhi minat diantaranya, seperti pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi dan kebutuhan.

2. Faktor Eksternal Siswa

Faktor eksternal yang mempengaruhi aktivitas belajar ialah guru sebagai pembina siswa belajar karena guru sebagai pengajar yang senantiasa mendidik anak, sarana dan prasarana yg menunjang untuk pembelajaran meliputi Gedung sekolah, ruang belajar, ruang ibadah, ruang praktik dan peralatan olah raga, serta lingkungan sosial disekolah dan kurikulum yang berlaku karena tidak hanya menimbulkan masalah bagi guru dan siswa tetapi juga petugas Pendidikan dan orang tua siswa.

3. Faktor Pendekatan Belajar

Pendekatan belajar ialah cara agar suatu strategi yang digunakan siswa untuk menunjang keefektifan proses pembelajaran sebuah materi. Faktor pendekatan belajar juga berpengaruh terhadap taraf keberhasilan proses belajar siswa tersebut.³¹

³¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan pendekatan baru*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya 2010) hal 78.

D. Peningkatan Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan asal dari dua kalimat yaitu prestasi dan belajar, antara dua kalimat tersebut memiliki arti yang berbeda. Yang dimaksud dari prestasi adalah pencapaian yang telah diraih (di kerjakan, di lakukan dan sebagainya) sedangkan belajar adalah sebuah usaha untuk memperoleh kecerdasan atau ilmu.

Adapun pengertian prestasi belajar adalah hasil proses pembelajaran yang telah dibukukan dalam bentuk rapor yang merupakan laporan hasil belajar siswa untuk semua mata pelajaran yang diikuti, baik yang mencakup aspek kognitif, efektif maupun psikomotorik.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pengertian dari prestasi belajar ialah pencapaian yang didapat oleh siswa selama proses pembelajaran telah berlangsung, namun umumnya prestasi belajar disekolah berbentuk nilai dari guru kepada muridnya sebagai apresiasi guru terhadap muridnya.

Prestasi belajar adalah keberhasilan objektif yang dicapai oleh murid sebagai bagian dari proses belajar. Prestasi belajar dipengaruhi berbagai faktor.³² Sedangkan menurut soenarwan(1991) Prestasi belajar merupakan evaluasi hasil dari suatu proses belajar atas sejumlah pelajaran. Evaluasi atau proses

³² Mouly, George J., 1967, *Psychology for Effective Teaching*, 2nd ed, Holt Rinehart Winston, Florida.

belajar pada kur waktu tertentu ini didasarkan suatu sistem. Biasanya dinyatakan dalam bentuk laporan tertentu misalnya rapor.³³

prestasi belajar merupakan hasil perubahan tingkah laku yang meliputi kemampuan daya pikir, kemampuan perasaan dan keterampilan. Ranah-ranah tersebut tidak terpisah meskipun secara konsep bisa dibedakan. Prestasi belajar dapat dilihat melalui perubahan tingkat kemampuan aktual berupa kemajuan pada penguasaan ilmu pengetahuan sebagai pencapaian mahasiswa dari apa yang dipelajarinya.

Dalam teori taksonomi yang dikemukakan Bloom dikatakan, bahwa proses belajar akan terjadi perubahan kemampuan daya pikir dalam bidang pelajaran yang meliputi enam tingkat, yaitu ;

- 1) Pengetahuan, yaitu dapat mengenal, mengingat dan memproduksi bahan pengetahuan atau pelajaran yang pernah diberikan.
- 2) Pemahaman, yaitu memahami materi atau gagasan yang diberikan. Mahasiswa mengetahui yang disampaikan dan dapat menggunakan materi atau gagasan yang diberikan tanpa harus menghubungkan dengan materi lain.
- 3) Penerapan, yaitu menggunakan hal-hal yang abstrak dalam situasi yang khusus dan pasti.

³³ Soenarwan, 1991, *pengaruh pengajaran modul dan klasifikasi terhadap prestasi belajar matematika dan IPS ditinjau dari inteligensi siswa dan need for achievement gur*, Laporan penelitian, Majalah analisis pendidikan, Depdikbud, Jakarta.

- 4) Analisi, yaitu menguraikan suatu materi atau bahan yang ada, menjadi bagian-bagian sehingga kedudukannya menjadi jelas.
- 5) Sintesis, yaitu menyusun unsur – unsur sehingga menjadi keseluruhan, proses bekerja dengan bahan-bahan, dan menyusun atau menggabungkan menjadi struktur.
- 6) Evaluasi, yaitu memberikan pertimbangan mengenai nilai dari bahan-bahan dan metode-metode untuk tujuan tertentu.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan perilaku yang ditandai dengan perubahan pada kognisi, afeksi maupun psikomotorik yang relative menetap. Sedangkan prestasi belajar adalah hasil belajar yang dapat diukur baik pengetahuan, intelektual, sikap maupun keterampilan.³⁴

³⁴ Bloom, B.S., et. El., 1956, *Taxonomy of Educational Objective, Handbook I, Cognitive Domain*, David McKay, New York.